

## Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang)

**Khonsa<sup>1</sup>, Aida Mawaddah<sup>2</sup>, Rini Setiawati<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sarjana Farmasi, STIKes Yayasan Lembaga Pendidikan Prada, Cirebon

Email: [khonsa@stikesylpp.ac.id](mailto:khonsa@stikesylpp.ac.id), [riniswati26@gmail.com](mailto:riniswati26@gmail.com)

**Abstrak:** Pengetahuan Masyarakat mengenai penggunaan obat masih sangat terbatas, padahal obat merupakan bahan yang sering ditemui di sekitar kita. Penggunaan obat merupakan salah satu yang tidak terpisahkan dalam Upaya menjaga Kesehatan dan penyembuhan. Kesalahan menggunakan obat atau penggunaan dosis yang tidak tepat justru dapat menimbulkan masalah Kesehatan baru. Pemberian informasi yang benar penggunaan obat menjadi kebutuhan Masyarakat agar terhindar dampakn buruk Kesehatan diri maupun lingkungan. Metode yang dipakai dalam mencapai tujuan tersebut adalah kegiatan sosialisasi tentang cara penggunaan obat yang baik dan benar di Apotek Afisa farma. Pada Kegiatan sosialisasi tentang penggunaan obat yang baik dan benar akan membahas materi yang disosialisasikan yaitu penjelasan definisi obta, klasifikasi obat yang terdiri dari obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, obat psikotropika dan obat narkotika. Selanjutnya penjelasan sediaan obat dan cara penggunaannya, perlu perhatian khusus agar tidak salah dalam penggunaan serta tatacara penyimpanan dan pembuangan obat yang baik dan benar.

**Kata Kunci :** Edukasi, DAGUSIBU

### Pendahuluan

Pengetahuan masyarakat mengenai dunia kesehatan, terutama obat masih sangat terbatas, padahal obat merupakan bahan yang mudah kita temukan di sekitar kita. Obat berperan sangat penting dalam pelayanan kesehatan. Penanganan dan pencegahan berbagai penyakit tidak dapat dijelaskan dari tindakan terapi dengan obat atau farmakoterapi. Berbagai pilihan obat saat ini tersedia, sehingga diperlukan pertimbangan yang cermat dalam memilih obat untuk suatu penyakit. Obat harus selalu digunakan secara benar agar memberikan manfaat klinik yang optimal. (Bidhuan. 2015).

Obat merupakan bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi, untuk manusia (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, 2009). Berdasarkan definisi tersebut, maka obat merupakan salah satu kebutuhan masyarakat dan rutin dikonsumsi oleh masyarakat. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, 35,2% rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi (pengobatan sendiri). Dari jumlah tersebut, 35,7% di antaranya menyimpan obat keras serta 27% diantaranya adalah antibiotik (Riskesdas, 2013). Berdasarkan penelitian, sejumlah 70 – 85% dari responden menyimpan obat-obatan di rumahnya (Octavia et al., 2020; Pons et al., 2017). Berbagai bentuk masalah terkait penggunaan obat masih sering dijumpai di masyarakat, seperti pembelian obat bukan pada sarana legal, pembelian obat keras secara bebas tanpa resep dokter, penggunaan obat bebas melebihi dosis yang dianjurkan, kejadian efek samping, interaksi obat dengan obat lain atau makanan, dan penyalahgunaan obat (Santoso & Priyadi, 2020).

Pada tanggal 13 November 2015, Menteri Kesehatan Republik Indonesia yang menjabat saat itu, yaitu Nila Moeloek, mencanangkan Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat)(Kemenkes RI, 2017). Program ini merupakan upaya Bersama antara pemerintah dan masyarakat untuk mewujudkan kepedulian, kesadaran, pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam menggunakan obat secara tepat dan benar. Penggunaan obat secara benar dan tepat meliputi beberapa tahap yaitu cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar (Kemenkes RI, 2020). Sejalan

dengan program yang dibuat oleh pemerintah, Program Studi Farmasi STIKes YLPP Cirebon melakukan pengabdian kepada Masyarakat dengan tema “Penyuluhan Tentang Cara Penggunaan Obat Yang Baik Dan Benar Di Apotek Afisa Farma”. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan mengajak Masyarakat untuk mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar karena kenyataannya masih banyak yang belum mengetahui cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar.

### **Metode Pengumpulan Data**

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan di Apotek Afisa farma. Penyuluhan ini dilakukan untuk mengedukasi Masyarakat yang berorientasi pada peran aktif peserta (face-to-face) untuk mencari informasi dan menumbuhkan sikap serta mengubah perilaku peserta (Lathifah et al, 2015). Metode ceramah dilakukan dengan memberikan materi bagaimana mendapatkan obat yang benar yaitu dapatkan obat di tempat yang benar, agar terjamin manfaatnya, keamanannya dan kualitasnya. Praktek langsung yang dilaksanakan oleh tim dosen kepada Masyarakat. Tim dosen membawa beberapa contoh kemasan obat-obatan untuk memberikan gambaran secara langsung kepada Masyarakat tentang logo obat-obatan dan juga cara membaca leaflet obat.

### **Hasil dan Pembahasan**

Kegiatan pengabdian Masyarakat yang dilakukan dengan sosialisasi dengan metode ceramah dan diskusi langsung tentang penggunaan obat serta pembacaan leaflet obat. Metode ceramah dilakukan dengan memberikan materi bagaimana mendapatkan obat yang benar agar terjamin manfaatnya, keamanannya dan kualitasnya. Mendapatkan obat dalam arti legalitasnya ada, missal apotek rumah sakit, toko obat berijin, apotek klinik, puskesmas dan sebagainya. Saat menerima obat, pastikan ada nomor registrasi obat, masih tersegel rapat dan pastikan obat tidak rusak serta tidak kadaluwarsa. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan kepada Masyarakat di Apotek Afisa farma pada tanggal 11 Maret 2023. Sejumlah 27 peserta hadir dalam acara tersebut. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan urutan sebagai berikut: observasi mitra pengabdian, penyiapan sarana dan prasarana, penyiapan materi, pelaksanaan penyuluhan, dan diskusi.

Dalam hal penggunaan obat, peserta diminta untuk membaca informasi yang tertera pada brosur dan leaflet obat tiap hendak menggunakan obat. Obat yang berbeda memiliki cara penggunaan yang berbeda juga. Selain itu, tim pengabdian juga memberikan penekanan khusus untuk penggunaan obat-obatan antibiotik. Antibiotik harus dihabiskan walaupun pasien sudah merasa sembuh (Kemenkes RI, 2015). Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk pencegahan terjadinya resistensi antibiotik karena kejadian resistensi antibiotik makin meningkat dari tahun ke tahun. Tim pengabdian juga menjelaskan untuk obat-obat yang sifatnya simptomatik (hanya untuk mengobati gejala) seperti obat nyeri dan obat penurun panas, obat dapat dihentikan jika gejalanya sudah hilang.

Dalam hal penyimpanan obat, peserta diminta untuk membaca instruksi penyimpanan obat yang tertera pada kemasan dan atau brosur. Tim pengabdian memberikan penekanan bahwa jika instruksinya mengatakan obat harus disimpan di suhu ruang, maka obat tidak boleh disimpan di dalam kulkas. Sebaliknya, obat-obatan tertentu, seperti obat suppositoria harus disimpan di kulkas.

Pada aspek cara membuang obat, bagian yang terpenting adalah obat harus dihancurkan dan dipisahkan dari kemasannya. Kemasan juga harus dipotong atau dirobek. Hal ini dilakukan untuk mencegah Tindakan pemalsuan obat maupun penjualan kembali obat yang sudah kadaluarsa. Peserta juga diminta untuk mengecek tanggal kadaluarsa (expired date) dan masa pakai obat (beyond used date). Masa pakai obat adalah lama waktu ketika obat sudah tidak boleh digunakan lagi setelah dibuka segelnya. Sebagai contoh, obat tetes mata tidak boleh

digunakan 30 hari setelah segelnya dibuka walaupun masa kadaluarsanya masing panjang, sehingga obat ini harus dibuang 30 hari setelah dibuka. Tanggal kadaluarsa tidaklah sama dengan masa pakai obat. Apoteker sendiri masih ada yang tidak mengerti tentang perbedaan ini (Cokro et al., 2022). Jika obat digunakan oleh pengguna setelah melewati tanggal ED maupun BUD, maka efektivitas obat tersebut akan berkurang yang menyebabkan fungsi dari obat tersebut menurun, sehingga efek terapeutiknya gagal tercapai (Kusuma et al., 2020).

Setelah materi disampaikan, peserta diberikan, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya atau berkonsultasi bebas mengenai obat-obatan dan Kesehatan secara umum. Peserta terlihat antusias, terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang dilemparkan kepada tim pengabdian. Beberapa hal yang ditanyakan peserta adalah: Apakah obat senyawa murni boleh dikonsumsi Bersama dengan obat herbal?, Apa saja efek samping obat dengan merk X?, apakah diabetes mellitus dapat diobati dengan obat herbal saja?, apakah penyebab dari kondisi tangan dan kaki yang selalu berkeriat dingin? Untuk memotivasi peserta agar aktif bertanya, peserta yang bertanya diberikan hadiah.

### Kesimpulan

Kegiatan pengabdian yang dilakukan di Apotek Afisa farma berjalan dengan baik dan lancar. Peserta tampak antusias selama mengikuti kegiatan pengabdian ini. Setelah dilakukan penyuluhan ini diharapkan agar tujuan akhir yang ingin dicapai dapat terwujud serta Masyarakat dapat membagikan informasi kepada keluarga dan lingkungan sekitar tentang penggunaan obat yang baik dan benar serta Masyarakat juga menjadi lebih perhatian dalam mengkonsumsi dan mengelola obat yang ada.

### Daftar Pustaka

- Bidhuan. (2015). Kumpulan Poster Pesan Apoteker tentang Obat yang Wajib Diketahui Publik. <http://bidhuan.id/apotekeredukasi/33980/kumpulan-poster-pesanapoteker-tentang-obat-yang-wajibdiketahui-publik/>
- Cokro, F., Arrang, S. T., Chiara, M. A., & Hendra, O. S. (2022). Prevalence of pharmacist knowledge on beyonduse date (BUD) of various non-sterile compounding drugs in Indonesia. *Pharmacy Practice*, 20(1), 1–4. <https://doi.org/10.18549/PharmPract.2022.1.2630>
- Kemendes RI. (2017). Buku Saku GeMa CerMat. *Gemas*, 53(9), 11–15.
- Kemendes RI. (2020). Buku Saku GeMa CerMat. *Gemas*, 53(9)
- Kusuma, I. Y., Octaviani, P., Muttaqin, C. D., Lestari, A. D., Rudiyaniti, F., & Sa'diah, H. (2020). Upaya Peningkatan Pemahaman Masyarakat Terhadap Beyond Use Date Didesa Kecepatan, Kecamatan Punggelan, Kabupaten Banjarnegara. *Pelita Abdi Masyarakat*, 1(1. Pelita Abdi Masyarakat, 1(1), 6–10.
- Lathifah, M. A., Susanti, S., Ilham, M., & Wibowo, A. (2015). Perbandingan Metode CBIA dan FGD dalam Peningkatan Pengetahuan dan Ketepatan Caregiver dalam Upaya Swamedikasi Demam pada Anak. *Pharmaceutical Sciences and Research*, 2(2), 89–100. <https://doi.org/10.7454/psr.v2i2.3336>.
- Octavia, D. R., Susanti, I., & Mahaputra Kusuma Negara, S. B. (2020). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Dan Pengelolaan Obat Yang Rasional Melalui Penyuluhan Dagusibu. *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 23. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v4i1.401>
- Pons, E. D. S., Knauth, D. R., Vigo, Á., Mengue, S. S., Gadelha, C. A. G., Costa, K. S., Do Nascimento, J. M., Soeiro, O. M., Mengue, S. S., Da Motta, M. L., & De Carvalho, A. C. C. (2017). Predisposing factors to the practice of self-medication in Brazil: Results from the National Survey on Access, Use and Promotion of Rational Use of Medicines (PNAUM). *PLoS ONE*, 12(12), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0189098>

Santoso, R., & Priyadi, A. (2020). Gambaran Sosialisasi GeMa CerMat (Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat) Di Kelurahan Cipadung Wetan, Kota Bandung. *Ikraith-Abdimas*, 3(2), 92–98.